

PROPOSAL

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *DISCOVERY* PADA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
KELAS V DI SDN 2 MENCEH**



**NAHDATUL AMNI
NPM.190102127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Discovery	9
2. Pendidikan Agama Islam	13
3. Kecerdasan Emosional.....	17
4. Hubungan PAI dengan Kecerdasan Emosional	29
B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Alur Pikir	34
D. Pertanyaan Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas adalah setiap pengalaman dan tindakan yang memberikan pengalaman atau efek pormatif pada pikiran, karakter, kecakapan fisik seseorang. Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya (hati, fikir, rasa, karsa dan raga), untuk menghadapi masa depan. Didalam pendidikan terdapat suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu untuk memanusiakan manusia.

Dalam pendidikan yang mempunyai peran penting adalah guru. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan salah satu penentu keberhasilan belajar siswa dan yang mengembangkan potensi siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru mempersiapkan rencana mengajar agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran harus terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pada proses pembelajaran juga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itulah sejak berada dalam jenjang pendidikan sekolah dasar sudah semestinya pendidikan menjadi prioritas utama.

Peserta didik merupakan sosok yang bertugas untuk belajar dan menuntut ilmu di sekolah dengan bimbingan guru. Dalam sekolah itu ada aturan yang harus dipatuhi oleh siswa, namun karena usia peserta didik yang rentang dimulai dari anak-anak hingga remaja yang belum tahu atau tidak peduli yang benar dan salah, terkadang ada beberapa peserta didik yang melanggar aturan. Di sekolah peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, namun juga etika dan sopan santun. Disitulah peran guru untuk mendidik dan membina peserta didik, karena guru yang baik tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sikap agar kelak peserta didiknya menjadi pintar dan memiliki budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memiliki ukuran kecerdasan dalam segi intelektual dan spiritual melainkan juga sangat penting dalam ukuran kecerdasan secara emosional.

Kecerdasan emosional adalah bagian keterampilan sosial yang menawarkan suatu kecenderungan adanya kualitas-kualitas yang diperlukan anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memicu motivasi untuk berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mampu menerima kenyataan. Namun pada realitanya, kecerdasan emosional kurang begitu diperhatikan dalam praktik pendidikan. Dengan kata lain, tidak semua pendidik menyadari pentingnya kecerdasan emosional. Selama ini praktik pendidikan memberikan persepsi bahwa

pendidikan selalu berpusat pada materi pembelajaran yang mengharuskan anak didik untuk memiliki kecakapan kognitif dan motorik, namun kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan emosional. Manajemen pendidikan seperti ini memang dapat menghasilkan produk pendidikan yang cerdas dalam menerapkan ilmu pengetahuan, terampil dalam menggunakan teknologi, dan dapat menyesuaikan diri dengan arus globalisasi, namun belum sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi.

Pendidikan Islam memberikan perhatian yang tinggi untuk menyikapi arus globalisasi. Menurut Arifin dalam Mulyadi (2014:2) pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk membina dan menuntun pertumbuhan serta perkembangan manusia sesuai dengan tahap kehidupan hingga mencapai potensi optimal, yaitu terbentuknya akhlak yang baik. Kebanyakan orang yang berhasil di dunia ini mempunyai motivasi yang kuat yang mendorong tindakan-tindakan mereka. Mereka mengetahui dengan baik yang menjadi motivasinya dan memelihara motivasi tersebut dalam setiap tindakannya. Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan Islam juga memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya cendekiawan muslim yang telah memberikan sumbangsih dan pemikirannya dalam dunia.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek studi lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah memberikan “corak Islam” pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang

bersangkutan. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.

Untuk membentuk peserta didik sesuai dengan norma Islam tentunya membutuhkan pendekatan emosional dari guru ke siswa sehingga pada proses pembelajaran sangat diperlukannya suatu strategi pembelajaran yang tepat. Seperti yang telah dikemukakan oleh Kemp (Wina Sanjaya, 2008 : 186) bahwa : “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien”. Pernyataan tersebut memperjelas bahwa perlunya strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran yang diperlukan adalah strategi yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis, analitis, dan keterampilan ilmiah peserta didik.

Berdasarkan kondisi lapangan di SDN 2 Menceh ada beberapa masalah yang ditemukan penulis diantaranya yaitu kurangnya kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara aktif karena guru bidang studi PAI masih menggunakan metode mencatat dan ceramah dalam mengajar sehingga membuat peserta didik khususnya kelas 5 menjadi kurang semangat dan merasa bosan dalam belajar bahkan di waktu proses belajar mengajar berlangsung banyak peserta didik yang mengantuk, maka jika hal ini yang terjadi sudah tentu suasana kelas tidak akan bisa hidup karena tidak ada interaksi antara guru dengan peserta didik.

Kurangnya bimbingan dan perhatian dari sebagian guru agama pada perkembangan emosi peserta didik mengakibatkan peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga mengalami kejenuhan belajar tinggi. Kurang pahamiannya guru tentang pentingnya perkembangan kecerdasan emosional peserta didik mengakibatkan tingkat religiuitas peserta didik rendah dan memiliki kecerdasan emosi rendah sehingga cenderung mengalami kejenuhan belajar tinggi.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery*. strategi ini dipilih karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan meningkatkan keaktifan peserta didik karena strategi ini menuntut untuk mencari dan menemukan sendiri suatu konsep. Dalam strategi ini siswa berperan sebagai subjek disamping sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peranan guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang demokratis, sehingga diharapkan siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Karakteristik dari strategi *discovery* adalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan yang meliputi menganalisis dan merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan percobaan (eksperimen), dan merumuskan kesimpulan. Kegiatan tersebut mengharuskan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses

pembelajaran. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka penulis berminat untuk mengajukan judul penelitian yaitu ”Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery* pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di SDN 2 Menceh”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat mengakibatkan peserta didik kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya bimbingan dan perhatian dari sebagian guru agama pada perkembangan emosi peserta didik mengakibatkan peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga mengalami kejenuhan belajar tinggi.
3. Kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya perkembangan kecerdasan emosional peserta didik mengakibatkan tingkat religiusitas peserta didik rendah.

C. Fokus Masalah

1. Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery* pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SDN 2 Menceh
2. Hasil Proses Penerapan Strategi *Discovery* pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SDN 2 Menceh

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat mengutarakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery* pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SDN 2 Menceh?
2. Bagaimana Hasil Proses Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery* pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SDN 2 Menceh?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui Proses Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery* pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SDN 2 Menceh.
2. Untuk Mengetahui Hasil Proses Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery* pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SDN 2 Menceh

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan *literature* dalam bidang ilmu pendidikan terkait dengan studi analisis.

- b. Dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran guru agar siap dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memahami tentang psikologi siswa terutama dalam hal kecerdasan emosional anak.

b. Bagi peserta didik

Meningkatkan partisipasi dan aktivitas serta memotivasi peserta didik dalam pembelajaran PAI sehingga dengan pembelajaran ini dapat membentuk kecerdasan emosional anak.

c. Bagi peneliti yang bersangkutan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan agama khususnya tentang Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery* pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran *Discovery*

a. Pengertian Strategi pembelajaran *Discovery*

Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan pada kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran.

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund (Roestiyah, 2012:20) *Discovery* adalah proses mental siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip antara laini ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang.

Dengan menggunakan *discovery* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba

sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Discovery penemuan, yaitu para peserta didik diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahui yang merupakan dari dari pengalaman belajarnya oleh guru. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dalam strategi pembelajaran ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri. Pengajar hanya membimbing dan memberikan instruksi (petunjuk). Dalam strategi *discovery* pengajar harus berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi *discovery* dapat membantu peserta didik untuk memperoleh berbagai peningkatan:

- 1) Mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitifnya
- 2) Membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing
- 4) Memperkuat dan menambah kepercayaan diri peserta didik dalam proses penemuannya.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery*

Pembelajaran yang dilakukan dengan *discovery* adalah pembelajaran dimana strategi tersebut dilakukan tidak lepas dan tetap berpijak pada langkah-langkah *discovery*. Secara garis besar prosedur

pelaksanaan pembelajaran *discovery* menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002:22) adalah sebagai berikut:

- 1) *Stimulation*: Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca ataupun mendengarkan uraian yang membuat persoalan,
- 2) *Problem statement*: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai persoalan,
- 3) *Data collection* : Pengumpulan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber atau melakukan uji coba sendiri dan lain-lain oleh peserta didik.
- 4) *Data processing*: Pengolahan, pengacakan, pengklasifikasian, pentabulasian bahkan penghitungan data pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification* atau pembuktian: Pembuktian dari hipotesis atau pernyataan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil pengolahan informasi yang telah ada.
- 6) *Generalization* : Berdasarkan hasil verifikasi, peserta didik menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu

c. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *Discovery*

1) Kelebihan

- a) Mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam

proses kognitif/pengenalan peserta didik.

- b) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut.
- c) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik.
- d) Mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e) Mampu mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f) Membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- g) Strategi itu berpusat pada peserta didik tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

2) Kelemahan

- a) Pada peserta didik harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya yang baik.
- b) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.

- d) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang dalam memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.
- e) Strategi ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat di artikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mamahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Atas dasar itulah, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang notabennya mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua dan peserta didik atau siswa di sekolah. Karena kedudukannya yang sangat strategis, maka pendidikan agama Islam harus mendapatkan perhatian yang serius. Terlebih pada lulusan sekolah sangat berpeluang besar untuk tampil menjadi para pemimpin bangsa dimasa depan atau sebaliknya mereka juga berpotensi untuk menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

a. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai Ilahi dan insan. Sehingga dapat diambil inti dari materi-materi pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.
- 2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dan akhirat.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan Pendidikan Islam itu dilakukan. Maksudnya pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar pendidikan Islam ialah Alquran dan Al-Hadits. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu arah kemana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas, tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang taqwa kepada Allah swt atau secara ringkas, kepribadian muslim.

Visi pendidikan Islam disekolah yaitu "terbentuknya sosok anak didik yang mempunyai karakter, watak dan kepribadian dengan

landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlaq atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan kekuatan bangsa". Tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam secara keseluruhan berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan pada segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (lingkungannya). Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah sebagai berikut.

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4) Pengajaran Fiqih

Pengajaran Fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al quran, sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahuidan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pengajaran Alquran

Pengajaran Alqur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Alquran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Alquran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi

Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6) Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya, kecerdasan dalam kamus bahasa Indonesia adalah kemampuan yang tercakup didalamnya pintar, pandai, cakap, cerdik, banyak akal, banyak melakukan sesuatu baik yang bersifat materi maupun nonmateri. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.

Di akhir abad ke 20 Daniel Goleman memperkenalkan kecerdasan baru yang disebut sebagai kecerdasan emosional atau EQ (Emotional Quotient), yang merupakan kecerdasan untuk mengendalikan emosi dan memberi empati sehingga seseorang dapat bereaksi secara wajar sesuai dengan stimulus atau peristiwa yang dihadapi. Lebih lanjut Goleman (2002:7) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah mencakup kesadaran diri dan kendali

dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri. Kecerdasan emosional adalah bagaimana membawa kecerdasan dalam kehidupan emosi sehingga emosi tadi membawa kepada kesuksesan, jadi inti dari kecerdasan emosional adalah pengendalian emosi dalam segala bentuk dan manifestasinya.

Kecerdasan merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja atau keterangan. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh, kecerdasan seseorang dapat dilihat dalam cara orang tersebut berbuat atau bertindak.

Daniel Goelman (2002:7) mengemukakan beberapa macam emosi yaitu:

- 1) Amarah : Beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasapahit, berang, tersinggung dan barang kali yang paling hebat tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patalogis, depresi berat.
- 3) Rasa Takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, sebagai patologi fobia, dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, tenang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas,

rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan senang sekali.

- 5) Cinta : Penerimaan, kepercayaan, persahabatan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti hormat, kemesraan kasih sayang.
- 6) Terkejut: takjub dan terpana.
- 7) Jengkel: Hina, jijik, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu: Rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, dan hati hancur lebur.

Kecerdasan emosional bukan hanya berupa emosi dan amarah manusia tetapi terbagi menjadi beberapa bagian kecerdasan emosional seperti halnya kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu, jadi semua yang dirasakan dalam hati manusia semuanya itu adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh manusia.

Menurut Daniel Goleman (2002:9) mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian, *pertama* kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah. Pada sikap-sikap tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari, *kedua* kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju

sasaran bersama.

Kecerdasan emosional dapat teraktualisasi saat seseorang memiliki kontrol emosi diri yang stabil dan kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungannya jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri, dapat mengatur emosi dan mengelah emosi, mempunyai motivasi, mempunyai motivasi dalam diri serta memiliki kecakapan sosial yang meliputi rasa empati dan keterampilan sosial yang tinggi.

Shapiro (2003:4) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau karakter”. Artinya, orang yang memiliki kecerdasan emosional bukan karena kepintarannya, karena emosional berbeda dengan intelektual. Orang yang pintar belum tentu memiliki kecerdasan emosional yang baik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Namun, kecerdasan emosional juga dapat dipelajari oleh setiap orang.

Jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, berarti ia mampu mengendalikan dorongan emosinya yang tinggi, berarti ia mampu mengendalikan dorongan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain serta memelihara hubungan dengan baik dengan lingkungannya. Seperti halnya IQ yang perlu dilatih dan ditingkatkan lewat berbagai bentuk pendidikan, EQ-pun dapat

dipertajam, antara lain, lewat pengenalan diri sendiri secara lebih mendalam.

Daniel Goleman (2006:45) mengungkapkan lima wilayah dalam kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam sehari-hari yaitu:

a) Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya tahap pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam dari kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

b) Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan dapat terungkap dengan tepat hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dapat dikelola apabila mampu menghibur diri ketika menghadapi kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan, dan ketersinggungan dan bangkit kembali dengancepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan

diripada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

c) Memotivasi diri

Kemampuan seseorang dapat memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut :

- (1) cara mengendalikan dorongan emosi;
- (2) derajat kecemasan yang mempengaruhi unjuk kerja seseorang;
- (3) kekuatan berpikir positif;
- (4) optimisme; dan
- (5) keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi dan hanya terfokus pada satu objek.

d) Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengikuti emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e) Membina hubungan

Membina hubungan dengan orang lain (handling relationship) Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial seseorang (social skills) yang

mendukung keberhasilan seseorang dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan sosial, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Tanpa keterampilan ini seseorang akan seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan, karena tidak mengerti bagaimana cara untuk berhubungan dengan orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ada empat wilayah kecerdasan yang menjadi pedoman hidup, diantaranya mengenali emosi diri yang memerlukan adanya tahap pemantauan perasaan dari waktu ke waktu, dan pemahaman tentang diri sendiri, yang kedua yang perlu dipahami sebagai pedoman hidup yaitu mengelola emosi ketika mendapatkan suatu permasalahan mampu menghibur diri ketika menghadapi kesedihan, dan mampu bangkit dengan cepat ketika mendapatkan suatu permasalahan, selain itu manusia juga perlu memotivasi diri sendiri untuk mengendalikan dorongan hati, dan terakhir kecerdasan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yaitu : mengenali emosi orang lain untuk bisa menyesuaikan diri, menghargai dan menghormati orang lain.

b. Macam-Macam Kecerdasan Emosional

Perilaku-perilaku yang dinilai dan ditampilkan oleh individu saat melaksanakan tugas atau kegiatan memberi perubahan dalam *Self regulated learning* macam-macamnya, yaitu:

1) Observasi diri (*self Observation*)

Observasi diri adalah respon-respon individu berupa pemanfaatannya yang sistematis terhadap hasil kerjanya dengan mengobservasi kegiatan yang dilakukan individu akan mendapatkan informasi tentang kemajuan hasil kerja atau seberapa besar kemajuan hasil kerja atau seberapa besar kemajuan yang telah dicapainya. Proses ini mengacu pada penelusuran individu terhadap aspek-aspek spesifik dan performa yang ditampilkan, kondisi sekelilingnya dan akibat yang dihasilkannya.

2) Penilaian diri (*self judgment*)

Respon-respon individu terhadap hasil kerjanya dengan cara membandingkan hasil kerjanya dengan tujuan yang ingin dicapai atau dengan standar tertentu. Penilaian diri terkait oleh faktor proses-proses. Penilaian ini meliputi evaluasi diri terhadap perform yang ditampilkan di individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. Penilaian diri mengarah pada upaya untuk membandingkan informasi yang diperolehnya melalui monitor diri dengan standar dan tujuan yang ditetapkan.

3) Reaksi diri (*self reaction*)

Reaksi diri adalah respon-respon individu terhadap hasil yang dicapainya seperti observasi dan penilaian diri, reaksi diri ini terkait dengan proses-proses dalam diri individu seperti seberapa

pentingnya tujuan yang ingin dicapainya, *self efficacy* dan proses *metakognitif*. Terdapat tiga jenis reaksi diri yaitu, reaksi perilaku (*behavioral reaction*), reaksi personal (*reaction personal*), dan reaksi lingkungan (*emotional reaction*). Reaksi perilaku dilakukan individu untuk mengoptimalkan respon-respon belajar, misalnya memuji dirinya mandiri saat hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Reaksi diri personal digunakan individu untuk meningkatkan proses-proses dalam diri individu dalam belajar. Misalnya memberikan tanda-tanda pada materi yang penting untuk lebih mengingat, sedangkan reaksi diri lingkungan digunakan individu untuk meningkatkan lingkungan belajar. Misalnya, memilih tempat dan waktu belajar yang tenang.

c. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan sebuah domain dari trait. Kecerdasan emosional dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor yang bersifat pribadi, sosial ataupun gabungan beberapa faktor. Terdapat banyak faktor, baik faktor yang bersifat pribadi, sosial ataupun gabungan beberapa faktor. Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Di bawah ini diberikan dua teori penyebab atau Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut,

sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejuta potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

1) Faktor otak

Le Doux (Muallifah,2006:125) mengungkapkan bagaimana arsitektur otak member tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidak mampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.

2) Fungsi Lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan emosi, maka dampaknya akan sangat fatal

terhadap anak.

3) Faktor Lingkungan sekolah

Dalam hal ini, lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

4) Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Disini dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikos atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

Sedangkan menurut Agustian (2006:102) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2015:45) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbic terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

b) Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulangpun akan

berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah senin kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah senin kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

c) Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja melainkan juga pada kecerdasan emosi.

4. Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional

Hubungan pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional sangat berkaitan erat karena dalam kecerdasan emosional, Pendidikan Islam juga memiliki andil untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina, ataupun mengatasi permasalahan pendidikan

yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Seseorang dengan tingkat intelegensi tinggi tidak menjamin keberhasilannya baik di sekolah maupun di masyarakat jika memiliki akhlak yang buruk dalam artian tidak mampu mengendalikan emosinya. Hal ini dipengaruhi oleh suatu faktor yang disebut kecerdasan emosional. Seseorang yang mengalami kecacatan pada kecerdasan emosionalnya, cenderung akan kesulitan dalam menerapkan keterampilan mengelola emosi sehingga sulit pula untuk menemukan perbaikan ataupun pencegahan dari permasalahan yang dihadapi.

Sebaliknya, seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih terampil dalam mengelola emosi sehingga lebih mudah mengatasi permasalahan yang dihadapi. Melalui pendidikan, seorang pendidik dituntut untuk dapat membina, mengarahkan, dan memenuhi kebutuhan emosional anak didik yang meliputi rasa kasih sayang, rasa aman (perlindungan), apresiasi (penghargaan), kesempatan belajar dan mengembangkan diri, serta mengaktualisasikan diri.

Dalam pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk membina dan menuntun pertumbuhan serta perkembangan manusia sesuai dengan tahap kehidupan hingga mencapai potensi optimal, yaitu terbentuknya akhlak yang baik. Kebanyakan orang yang berhasil di dunia ini mempunyai motivasi yang kuat yang mendorong tindakan-tindakan mereka. Mereka mengetahui dengan baik yang menjadi motivasinya dan memelihara motivasi tersebut dalam setiap tindakannya.

Melalui pendidikan Islam diharapkan akan terbentuk manusia dengan pribadi yang sempurna, yaitu manusia yang mampu mengendalikan seluruh emosi yang dimiliki sesuai dengan ajaran Islam, mampu menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat, optimis, dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi.

Untuk menggambarkan kecerdasan emosional menurut perspektif Islam, Al-Qur'an telah terlebih dahulu menguraikan tentang emosi sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qashas 28:21 tentang emosi takut, QS. Al-A'raf 7:150 tentang emosi marah, QS. Al-Ahzab 33:47 tentang emosi gembira, QS. An-Nisa' 4:19 tentang emosi benci, QS. Ali Imron 3:14 tentang emosi cinta, QS. Yusuf 12: 8-9 tentang emosi cemburu, QS. Thaha 20:40 tentang emosi sedih, QS. Al-Baqarah 2:109 tentang emosi dengki, QS. Al-Maidah 5:30-31 tentang emosi penyesalan, dan ayat lainnya yang mempresentasikan tentang kondisi emosi.

Di dalam Al-Qur'an kecerdasan emosional cenderung dipresentasikan melalui keterkaitan antara nafs dan qalbu. Nafs bermakna keseluruhan potensi pada diri manusia yang mendorong terbentuknya perilaku. Sedangkan qalbu diartikan sebagai media untuk menampung hasil pembelajaran berupa rasa kasih sayang, keimanan, dan ketaqwaan. Hati (qalbu) merupakan pusat pendidikan akhlak. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dalam Islam erat kaitannya dengan pendidikan akhlak sehingga juga disebut dengan istilah kognitif qalbiyah, yaitu

kemampuan hati (qalbu) dalam mengendalikan segala perilaku (nafs). Untuk membentuk kognitif qalbiyah yang baik maka harus dilatih dengan dididik, diperbaiki, diluruskan, dan diberi perhitungan serta teguran. Dengan demikian konsep kecerdasan emosional menurut perspektif Islam ialah keterkaitan antara hati (qalbu) dengan perilaku (nafs). Apabila pada diri seseorang terdapat hati dan perilaku yang berkorelasi dengan positif, maka dapat mewujudkan potensi emosional yang positif pula seperti munculnya sikap beriman dan bertaqwa, toleransi, empati, simpati, termotivasi, serta mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan baik.

Dari penjelasan diatas bisa dipahami bahwa pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang khususnya peserta didik dikarenakan dalam Islam diajarkan bagaimana untuk memiliki akhlak yang mulia dan terpuji sehingga terjaganya rasa sabar , ikhlas dan syukur.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i dengan judul "Peran guru aqidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak didik dikelas Va Mi Matholi'ul huda 01 Troso Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2014/2015" (Sarjana Strata Bidang Pendidikan Islam). Bahwa Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Perkembangan Kecerdasan emosional di MI.

Matholiul Huda 01 Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah meliputi pembinaan kesadaran diri dengan langkah pembinaan kesadaran diri, pembinaan pengaturan diri, pembinaan motivasi, pembinaan berempati dan pembinaan keterampilan social. Hambatan yang Dihadapi dan solusi pemecahannya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Spiritual Anak Didik di Kelas VA MI. Matholiul Huda 01 Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah terbatasnya waktu pertemuan, tuntutan nilai yang menjadi patokan dalam nilai raport, sebagai guru pendidikan umum menyampaikan dari segi intelektualitas, kecerdasan spiritual yang tidak permanen dan tidak ada penilaian tertulis Secara langsung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti yang berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Makassar (Jurusan Pendidikan Agama Islam). Bahwa adapun peran yang di lakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik SMA Negeri 13 Makassar terdiri dari peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengelola kelas, sebagai transformator, sebagai demonstrator, sebagai Motivator, sebagai konselor, sebagai teladan dan sebagai evaluator. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual yaitu faktor pendukung terdiri dari adanya kerja sama antar guru, peningkatan SDM Guru, sarana dan prasarana dan faktor penghambat dalam meningkatkan

kecerdasan emosional dan spiritual terdiri dari terbatasnya waktu pertemuan, tuntutan nilai, faktor pengajaran, kecerdasan emosional dan spiritual tidak permanen, dan tidak adanya penilaian secara langsung mengenai kecerdasan emosional dan spiritual.

3. Penelitian yang dilakukan Asmaul Husna yang berjudul “ Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sinjai Utara”. Bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam kelas XI di SMA Negeri 1 sinjai Utara sangat efektif dan tingkat kecerdsan emosional peserta didik berada pada taraf tinggi. Dengan adanya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan Agama Islam sangat efektif di lakukan untuk menghilangkan kejenuhan siswa, meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik serta meningkatkan hasil belajarnya.

C. Alur Pikir

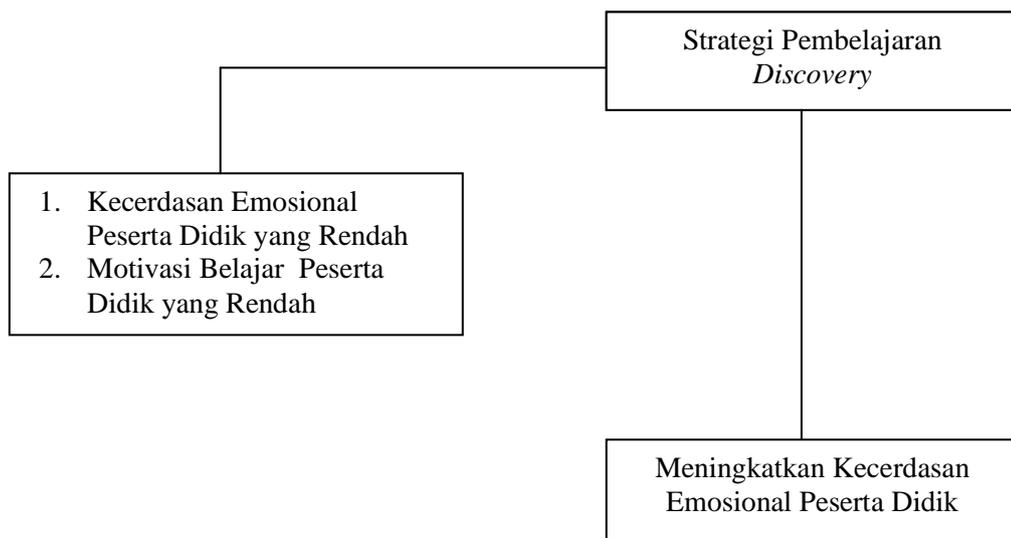
Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik. Faktor tersebut antara lain Kepribadian, lingkungan, pengalaman, kebudayaan, dan pendidikan. Pendidikan, merupakan variabel yang sangat berperan dalam perkembangan emosi individu. Perbedaan individu juga dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan kondisi atau keadaan individu yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, dengan pembelajaran *discovey* diharapkan guru dapat menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari

dan menemukan yaitu peserta didik sebagai subjek belajar dan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan, sehingga di harapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

Penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran peserta didik dalam penting untuk dilakukan. Dimana peserta didik diarahkan secara perlahan untuk mengembangkan, mengasah serta mengendalikan emosi yang dimiliki, sehingga berdampak baik bagi kehidupan peserta didik tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dalam bidang akademis maupun non akademis.

Bagan 3.1
Kerangka Berfikir dalam penelitian



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses penerapan strategi pembelajaran *discovery* pada pendidikan agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional pesertadidikdi SDN 2 Menceh?
2. Bagaimana hasil proses penerapan strategi *discovery* pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SDN 2 Menceh?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk Penelitian lapangan (*Field Reserach*) yaitu penelitian yang dilakukan ditempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Sebagaimana menurut (Sugiyono, 2018: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sipatnya mendasar dan naturalitas atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan terjun langsung ke lapangan. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang akan dipecahkan lebih tepatnya bila menggunakan metode kualitatif karena dengan metode

kualitatif lebih sensitif (aktif reaktif dan dapat diadaptasikan) dengan mempertimbangkan saling berpindahnya pengaruh dan pola nilai yang mungkin harus dihadapi dalam penelitian. Di samping itu data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam dan lebih dapat dipercaya. Melalui penggunaan metode kualitatif seluruh kejadian dalam suatu konteks sosial dapat ditemukan serta data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap, mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dapat diketemukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran dan informasi yang lebih akurat, lengkap, serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan tempat penelitian pada peserta didik kelas V di SDN 2 Menceh Kecamatan Sakra Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti sudah melaksanakan Program Kampus Mengajar dan mengamati bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik di lokasi penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023

C. Sumber data

Sumber data utama dalam suatu penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sumber data utama dalam penelitian ini adalah informasi yang diterima dari hasil wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa disleksia adapun pengumpulan data yang

digunakan oleh peneliti adalah sumber primer dan sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2018:225) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya seperti lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seorang guru yang mengajar siswa dan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia, sedangkan data sekundernya adalah data yang berupa dokumentasi seperti foto wawancara, observasi dan juga data dari buku ataupun sumber lainnya.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, hal ini karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2006:139) adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses

pengamatan dan ingatan

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif. Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, penglihatan, penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.

Data yang dihimpun dengan teknik observasi adalah situasi umum sekolah yang meliputi letak geografis, sarana dan prasarana sekolah serta proses belajar mengajar. Dalam hal ini, peneliti berkedudukan sebagai *non-participant observer*, yakni peneliti tidak turut setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian.

Metode ini penulis gunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data kegiatan guru PAI dalam hal membentuk kecerdasan Emosional melalui proses pembelajaran di SD. Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang diselidiki dengan melihat langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru PAI terhadap siswa yang berkaitan dengan pembinaan kecerdasan emosional, meliputi baik guru sebagai pendidik, pembimbing motivator, pengelola kelas, serta evaluator.

Tabel 3.1.
Kisi-Kisi Pedoman Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator	Aspek	Nomer
Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi sendiri	Memiliki kesadaran dengan perasaan yang sedang dialami	1,2,3
	Mengelola emosi	Mampu mengontrol emosi	4,5,6
	Memotivasi diri sendiri	Mampu mengendalikan dorongan hati	7,8,9
	Mengenali emosi orang lain	Mampu mengenali emosi orang lain	10,11,12
	Membina hubungan	Mampu menunjang popularitas antar pribadi	13,14,15
		Mampu menunjang kepemimpinan antar pribadi	16,17,18
		Mampu menunjang keberhasilan antar pribadi	19,20

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Metode ini digunakan untuk mengadakan wawancara kepada kepala sekolah, SDN 2 Menceh Guru Pendidikan Agama Islam, Staf tata usaha, siswa serta beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait, Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery* pada pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SDN 2 Menceh.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 240) menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang dijelaskan dalam penelitian ini meliputi hal-hal yang dapat mendukung serta melengkapi data-data yang terkait dengan kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran.

Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumenter, seperti jumlah guru dan peserta didik, latar belakang pendidikan guru, sejarah berdirinya serta data-data yang berkaitan dengan sarana dan fasilitas kondisi sekolah serta struktur organisasi atau data kepengurusan di SDN 2 Menceh.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berperan aktif di lapangan. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Secara sistematis peneliti sadar dan mampu mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Sebagaimana menurut Sugiyono (2016:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian dari peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan analisis non statistik, yaitu analisis yang digunakan untuk data yang bersifat kualitatif. Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena data yang terkumpul tidak akan ada artinya bila tidak dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dari lapangan. Peneliti harus mengerti teknik analisis data dengan tepat sehingga memudahkan dalam proses analisisnya.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2016: 247), reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Maksudnya pada reduksi data peneliti merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan Strategi Pembelajaran *Discovery* pada Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik SDN 2 Menceh. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Haryoko, dkk, 2022:314) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah data berupa teks atau bersifat naratif. Penyajian data disini berupa paparan teks dalam bentuk paragraf-paragraf dan penggabungan foto hasil dokumentasi sebagai penunjang dan memperkuat hasil penyajian data yang berasal dari hasil pengamatan dan pengumpulan data penelitian.

3. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi data yaitu peneliti membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui inform yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektifitas yang dapat mengurangi bobot skripsi ini. Verifikasi data yang dilakukan dalam penelitian ini setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian melakukan pengolahan data dengan cara menganalisis maka peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Penarikan kesimpulan digunakan untuk melakukan generalisasi dari hasil interpretasi temuan penelitian. Terhadap kesimpulan yang telah dirumuskan disusunlah implikasi penelitian dan rekomendasi atau saran.

F. Keabsahan Data

Suatu data dapat dipercaya, jika instrumen pengumpulan datanya telah diuji validitas dan reabilitasnya. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data, reabilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono, (2012:241) dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Adapun penelitian ini menggunakan 3 triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi teknik

Berdasarkan dengan penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan kebenaran data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengambil data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber pengumpulan data dari berbagai sumber.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data tentang penerapan strategi pembelajaran *discovery* dalam membentuk

kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data yang ditemukan dilapangan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai menemukan kepastian data.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin&Saebani,A.B.(2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Set
- Agustian, A.G. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ: Emotional Spritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing.
- Asmaul Husna.(2008). *Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sinjai Utara*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin.
- Aswan Zain&Syarif Bahri.(2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir.(2020).*Metodologi penelitian pendidikan:kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta:RajawaliPres.
- Goleman,Daniel.(2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman,Daniel. dkk. (2006). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi, Ahli Bahasa Susi Purwoko*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Goleman,Daniel.(2015). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryoko,Sapto. dkk. (2022). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Gunungsari: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Irmayanti. (2012). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Makassar* .Makassar:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin. h. 76
- Mar A,S.(2016). *Hubungan Religiusitas Dan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dengan Tingkat Kejenuhan (Burnout) Belajar Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 11 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong,J.L.(2021).*Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muallifah.(2006). *Psicho Islamic Parenting*. Yogyakarta: Arya Publishing.
- Mulyadi, Mus. (2014). *Pentingnya Pembinaan Akhlak Bagi Anak Masa Pubertas*. Jurnal Al-Ta'lim 13, no. 2 : 263–74.
- Nurfiana. (2017). *Penerapan Strategi Pembelajaran Discovery-Inquiri Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Mts Guppi Taipale'leng Kec.Pallangga Kab.Gowa*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rifa'i. (2015) *Peran guru aqidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan*

emosional anak didik dikelas Va Mi Matholi'ul huda 01 troso pecangaan jepara tahun pelajaran 2014/2015. Jurnal (Jepara:tarbiyah dan ilmu Keguruan),h.89-93.

Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta

Shapiro, L. N.(2003). *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak*. Alih bahasa: Kantjono. Jakarta:Gramedia

Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:ALFABETA CV.

Sugiyono. (2014) .*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta

Syaiful Anwar. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di Sma Negeri 13 Makassar*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar

Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Zulia Novianti. (2020). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di Tk Aisyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah*. Lampung : IAIN Metro.